

Nadiya Alifa Firdaus
2413031066

1. Bagaimana PAT menjelaskan perilaku PT IndoEnergi

Positive Accounting Theory (PAT) berasumsi bahwa manajemen memilih kebijakan akuntansi berdasarkan insentif ekonomi, bukan hanya karena aturan. Dalam kasus PT IndoEnergi yang mengubah metode depresiasi menjadi lebih cepat, perilaku ini dapat dijelaskan melalui tiga pokok utama PAT:

a. Hipotesis Bonus (Bonus Plan Hypothesis)

Manajemen cenderung menyesuaikan metode akuntansi untuk mengoptimalkan insentif yang diterima. Dengan menurunkan laba saat ini melalui depresiasi yang lebih besar, manajemen dapat mengelola target kinerja, menghindari tingkat laba yang terlalu tinggi, atau menciptakan ruang untuk menunjukkan peningkatan laba di periode selanjutnya.

b. Hipotesis Perjanjian Utang (Debt Covenant Hypothesis)

Jika perusahaan berada dekat dengan batas rasio keuangan dalam perjanjian utang, manajemen dapat memilih kebijakan yang “mengatur” laba demi menjaga hubungan dengan kreditur. Penurunan laba saat ini bisa menjadi strategi agar perusahaan terlihat berhati-hati dan mengurangi tekanan dari pihak pemberi pinjaman.

c. Hipotesis Biaya Politik (Political Cost Hypothesis)

Perusahaan besar atau yang bergerak di industri strategis sering berusaha menghindari sorotan pemerintah, regulasi, maupun pajak. Dengan menurunkan laba, PT IndoEnergi dapat mengurangi potensi beban pajak, sekaligus menekan ekspektasi dividen yang biasanya tinggi di perusahaan energi.

→ Intinya, PAT memandang perubahan depresiasi ini bukan hanya soal teknis akuntansi, tetapi strategi manajemen untuk meminimalkan tekanan ekonomi, pajak, dan tuntutan pemegang saham.

2. Perbandingan dengan praktik di AS (GAAP) dan di bawah IFRS

a. Di bawah US GAAP

GAAP memperbolehkan berbagai metode depresiasi (straight-line, DDB, SYD).

Perubahan metode boleh dilakukan jika dianggap lebih mencerminkan pola manfaat aset.

Praktik mempercepat depresiasi untuk menurunkan laba relatif umum, terutama di sektor energi dan manufaktur.

Namun, pihak regulator dan auditor di AS lebih ketat dalam memastikan alasan perubahan benar-benar ekonomis, bukan sekadar manajemen laba.

b. Di bawah IFRS (termasuk Indonesia)

IFRS mengharuskan depresiasi mencerminkan manfaat ekonomi aset yang dikonsumsi (IAS 16).

Perubahan metode dianggap perubahan estimasi, dan diaplikasikan ke depan (prospektif).

Perusahaan boleh mempercepat depresiasi jika ada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya peningkatan intensitas penggunaan aset dalam proyek energi baru.

Dalam praktik global, banyak perusahaan melakukan percepatan depresiasi untuk tujuan efisiensi pajak atau pengelolaan kinerja.

→ Kesimpulan: tindakan PT IndoEnergi bukan hal yang asing baik di AS maupun dalam praktik IFRS. Industri energi memang sering melakukan percepatan depresiasi untuk menyesuaikan risiko, pajak, dan strategi pendanaan.

3. Penilaian kritis terhadap kekuatan dan keterbatasan PAT

a. Kekuatan PAT

Teori ini mampu menggambarkan secara realistik bagaimana manajemen bertindak berdasarkan insentif ekonomi.

PAT menjelaskan dengan baik motivasi seperti menghindari pajak, mengelola laba, menjaga hubungan dengan kreditur, hingga memengaruhi ekspektasi investor.

Dalam kasus IndoEnergi, PAT cukup akurat memprediksi alasan-alasan di balik perubahan kebijakan depresiasi.

b. Keterbatasan PAT

1. Mengabaikan aspek etika dan tata kelola

PAT mengasumsikan manajemen rasional dan oportunistik, tetapi tidak mempertimbangkan integritas, etika, atau tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Kurang memperhitungkan perbedaan regulasi antarnegara

Pengawasan di AS, Eropa, dan Indonesia berbeda, namun PAT tidak memberi kerangka untuk memahami variasi tersebut.

3. Tidak selalu menjelaskan motivasi non-ekonomi

Misalnya perubahan teknologi, strategi jangka panjang, atau inovasi operasional yang murni bersifat teknis.

4. Terlalu fokus pada kepentingan manajer

Padahal dalam kenyataan, dewan komisaris, auditor, dan pemegang saham juga berperan besar dalam proses penentuan kebijakan.